

PENGARUH AUDITOR SWITCHING DAN FINANCIAL DISTRESS PADA OPINI AUDIT GOING CONCERN

Ni Luh Ayu Setiadamayanthi¹
Md. Gd. Wirakusuma²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: ayusetiadamayanthi@gmail.com/ telp: +6285253627480

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh *auditor switching* dan *financial distress* pada opini audit *going concern*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling*. Banyaknya sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 44 perusahaan. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi *non participant*. Teknik analisis data yang digunakan untuk memecahkan masalah tersebut yaitu analisis regresi logistik (*logistic regression*). Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa kecenderungan adanya *auditor switching* tidak berpengaruh pada opini audit *going concern*, begitu juga dengan kecenderungan terjadinya *financial distress* tidak berpengaruh pada opini audit *going concern*.

Kata kunci: *auditor switching, financial distress, opini*

ABSTRACT

This study was conducted to determine the effect of switching auditors and financial distress in going concern audit opinion. The population in this study are all companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2014. The sampling method used is purposive sampling method. The number of samples used in this study is 44 companies. Data collection methods used in this study is a non-participant observation method. The data analysis technique used to solve the problem is the logistic regression analysis. Based on the results of analysis known that the tendency of switching auditor has no effect on the going concern audit opinion, as well as the likelihood of financial distress do not affect the going concern audit opinion.

Keywords: *auditor switching, financial distress, opinion*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan media yang digunakan oleh perusahaan untuk menunjukkan kepada investor tentang bagaimana keadaan perusahaannya. Laporan keuangan membutuhkan opini auditor untuk memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan suatu perusahaan, selain menilai kewajaran laporan keuangan, auditor juga melakukan penilaian terhadap

kelangsungan usaha perusahaan (selanjutnya dalam skripsi ini disebut dengan opini audit *going concern*). Perusahaan dengan kondisi ekonomi yang memburuk dan dapat mempengaruhi kelangsungan usahanya perlu melakukan penyusunan rencana-rencana manajemen. Rencana-rencana tersebut menggambarkan tindakan apa saja yang dilakukan oleh manajemen untuk mengatasi masalah *going concern* dan ini yang akan menjadi dasar auditor untuk melakukan penilaian selanjutnya. Standar Akuntansi (SA) 705 menyebutkan bahwa seorang auditor harus memodifikasi opininya dalam laporan auditor ketika auditor menyimpulkan bahwa, berdasarkan bukti audit yang diperoleh, laporan keuangan secara keseluruhan tidak bebas dari kesalahan penyajian material, atau auditor tidak memperoleh bukti yang cukup dan tepat untuk menyimpulkan bahwa laporan keuangan secara keseluruhan bebas dari kesalahan penyajian material.

Perusahaan yang mengalami masalah mengenai kelangsungan usahanya dan oleh auditor menyimpulkan bahwa manajemen tidak mencantumkan pengungkapan yang memadai dalam laporan keuangannya, maka auditor harus menyatakan suatu opini wajar dengan pengecualian atau opini tidak wajar. Auditor harus menyatakan dalam laporan auditor bahwa terdapat suatu ketidakpastian material yang menyebabkan keraguan signifikan atas kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Opini tidak wajar diberikannya oleh auditor jika laporan keuangan telah disusun berdasarkan basis kelangsungan usaha, namun menurut pertimbangan auditor, penggunaan asumsi kelangsungan usaha dalam laporan keuangan oleh manajemen adalah tidak tepat (SA 570).

Opini audit *going concern* dikeluarkan oleh auditor karena auditor menyangsikan kelangsungan usaha perusahaan tersebut (Sutedja, 2010). Kesangsian atas kelangsungan usaha perusahaan ini dapat terjadi pada semua jenis perusahaan, begitu pula dengan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Opini audit *going concern* yang diterima oleh perusahaan yang terdaftar di BEI dapat disebabkan karena banyak faktor, salah satunya seperti kesulitan keuangan yang dihadapi perusahaan (*financial distress*), adanya perkara hukum yang dihadapi perusahaan, perusahaan menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya, dan ketika perusahaan melakukan pergantian auditor (*auditor switching*). Pada tahun 2014 terdapat 401 perusahaan yang terdaftar di BEI dan 46 diantaranya menerima opini audit *going concern*, 22 perusahaan diantaranya menerima opini audit *going concern* karena faktor non keuangan yaitu saat perusahaan melakukan *auditor switching*.

Auditor switching merupakan pergantian auditor atau Kantor Akuntan Publik (KAP) yang dilakukan oleh perusahaan klien. Cameran *et al.* (2009) menyatakan bahwa pergantian auditor (*auditor switching*) yang dilakukan oleh perusahaan merupakan suatu solusi potensial yang diambil untuk mengatasi kemungkinan masalah menurunnya kualitas audit yang disebabkan oleh masa auditor yang panjang. Pemerintah Indonesia mengatur kewajiban mengenai pergantian akuntan publik maupun KAP dengan dikeluarkannya Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 359/KMK.06/2003 tentang “Jasa Akuntan Publik” pada pasal 2, sebagai perubahan atas Keputusan Menteri Keuangan Nomor 423/KMK.06/2002. Peraturan tersebut membahas mengenai

pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut.

Peraturan mengenai pergantian auditor ini kemudian disempurnakan kembali dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 tentang “Jasa Akuntan Publik”. Perubahan yang dilakukan adalah pertama, pemberian jasa umum atas laporan keuangan suatu entitas dapat dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik paling lama 6 (enam) tahun buku berturut-turut dan oleh Seorang Akuntan Publik 3 (tiga) tahun buku berturut-turut (pasal 3 ayat 1), kedua, akuntan publik dan kantor akuntan publik dapat menerima kembali penugasan audit umum untuk klien setelah 1 (satu) tahun buku tidak memberikan jasa audit umum atas laporan keuangan klien yang sama (pasal 3 ayat 2 dan 3). Adanya kewajiban rotasi inilah yang menyebabkan perusahaan untuk melakukan *auditor switching*.

Namun, perusahaan mengganti auditor bukan karena regulasi yang berlaku, tetapi ada faktor-faktor lain yang dapat menyebabkan perusahaan mengganti auditornya diluar regulasi yang berlaku. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pergantian auditor di antaranya adanya perubahan manajemen, ketidaksepakatan antara klien dan auditor, ketidakpuasan atas audit *fee* (Woo dan Koh, 2001; Tate, 2006; Ismail *et al.* 2008; Chadegani *et al.* 2011), *leverage* dan oportunitas manipulasi *income* (Woo dan Koh, 2001), *qualified opinion* (Hudaib dan Cook, 2005; Carcello dan Neal, 2003; Calderon and Ofobike, 2008; Svanberg

dan Ohman, 2014), *financial distress* (Naseer *et al.* 2006; Chadegani *et al.* 2011), upaya untuk mendapatkan kualitas audit yang lebih baik (Chadegani *et al.* 2011), risiko finansial perusahaan (Nasser *et al.* 2006) dan pertumbuhan perusahaan (Nasser *et al.* 2006). Halim (2008 :95) *auditor switching* dapat terjadi karena ketidakpuasan terhadap KAP lama, ketidaksesuaian biaya, kualitas audit, ketidaksepakatan akuntansi, reputasi auditor dan kesulitan keuangan yang dihadapi perusahaan.

Kesulitan keuangan (*financial distress*) merupakan suatu kondisi dimana arus kas operasi perusahaan tidak cukup untuk memenuhi kewajiban lancarnya (Ross *et al.*, 2002). Kondisi *financial distress* pada suatu perusahaan menyebabkan perusahaan mengalami arus kas negatif, rasio keuangan yang buruk dan gagal bayar pada perjanjian hutang. *Financial distress* pada akhirnya akan mengarah pada kebangkrutan perusahaan sehingga kelangsungan usaha perusahaan diragukan. Dengan adanya keraguan perusahaan untuk dapat melanjutkan kelangsungan usahanya, maka auditor dapat memberikan opini *going concern*. Santosa dan Wedari (2007) menyatakan bahwa semakin kondisi perusahaan terganggu atau memburuk maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*. Sebaliknya pada perusahaan yang tidak pernah mengalami kesulitan keuangan *financial distress* auditor tidak pernah mengeluarkan opini audit *going concern*.

Kesulitan keuangan *financial distress* dapat dialami oleh semua perusahaan, walaupun perusahaan tersebut merupakan sebuah perusahaan yang besar. Kondisi keuangan ini menjadi perhatian bagi banyak pihak, tidak hanya manajemen

perusahaan saja, karena kelangsungan usaha dan kondisi keuangan perusahaan menentukan kemakmuran berbagai pihak yang memiliki kepentingan (*stakeholder*), seperti diantaranya adalah para investor, kreditor, dan pihak lainnya. Jika kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) ini dapat diprediksi lebih dini, maka pihak manajemen perusahaan bisa melakukan tindakan-tindakan yang bisa digunakan untuk memperbaiki kondisi keuangan perusahaan.

Financial distress dapat timbul karena adanya pengaruh dari dalam perusahaan sendiri (*internal*) dan dari luar perusahaan (*eksternal*). Damodara (2001) dalam Agusti (2012) menyatakan faktor penyebab *financial distress* dari dalam perusahaan seperti kesulitan arus kas, besarnya jumlah hutang, dan kerugian dalam kegiatan operasional perusahaan selama beberapa tahun. Sedangkan, faktor eksternalnya dapat berupa kebijakan pemerintah yang dapat menambah beban perusahaan, kebijakan suku bunga yang meningkat sehingga menyebabkan meningkatnya beban bunga yang ditanggung perusahaan.

Penelitian sebelumnya mengenai *auditor switching* dan *financial distress* terhadap opini audit *going concern* menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Kumalawati (2012) dalam penelitiannya menemukan bahwa adanya pergantian auditor mengindikasikan penerimaan *opini qualified* dari auditor baru. Susanto (2009) mengungkapkan dalam penelitiannya pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Awie (2014) menemukan variabel pergantian auditor berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Lennox (2000) dalam Chen *et al.* (2005) berpendapat bahwa perusahaan yang melakukan pergantian auditor (*auditor switching*) menurunkan kemungkinan

mendapat opini audit yang tidak diinginkan. Diyanti (2010) dalam penelitiannya menemukan pergantian auditor berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Kurangnya independensi dari auditor lama menyebabkan perusahaan melakukan pergantian auditor untuk mendapat opini audit yang menjelaskan mengenai kelangsungan usahanya.

Santosa dan Wedari (2007) menemukan dalam penelitiannya *financial distress* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, semakin kondisi perusahaan terganggu maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*. Mc Keown *et al.* (1991) menemukan bahwa auditor hampir tidak pernah memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2012) dan Januarti (2008) yang menemukan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh pada opini audit *going concern*, fenomena tidak dikeluarkannya opini audit *going concern* pada perusahaan yang berada pada kondisi *financial distress* dapat disebabkan karena auditor takut untuk mengeluarkan opini audit *going concern*, hal ini dipercaya akan menambah buruknya keadaan perusahaan karena para investor akan menarik dananya (Venuti, 2007).

Berdasarkan uraian di atas dan adanya ketidak konsistenan pada hasil-hasil penelitian sebelumnya maka dari itu perlu diteliti kembali mengenai pengaruh *auditor switching* dan *financial distress* pada opini audit *going concern*, sehingga rumusan masalah pada penelitian ini yaitu apakah *auditor switching* dan *financial distress* berpengaruh pada penerbitan opini yang menjelaskan *going concern*

perusahaan. Tujuan dari penelitian ini berdasarkan latar belakang masalah di atas adalah untuk mengetahui pengaruh *auditor switching* pada opini audit *going concern* dan untuk mengetahui pengaruh *financial distress* pada opini audit *going concern*.

Penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan kegunaan yang baik dari segi teoritis maupun praktis. Kegunaan teoritis yaitu penelitian diharapkan dapat berguna bagi pengembangan teori di bidang akuntansi khususnya auditing dan dapat menjadikan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya sehingga dapat menambah pengetahuan pembaca mengenai opini audit *going concern*. Kegunaan praktis yaitu penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dan bermanfaat bagi para investor dan kreditor dalam pengambilan suatu keputusan investasi yang diharapkan dan laporan keuangan yang dapat dijamin keandalannya dengan adanya opini audit *going concern*.

Jansen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak kerjasama yang mana satu atau lebih orang, dimana *principal* mengikat orang lain (*agent*) untuk melakukan pelayanan sesuai kepentingan *principal*. Pemberi wewenang (*principal*) dapat diartikan sebagai pemilik perusahaan atau pemegang saham dan pihak yang diberi wewenang (*agent*) dapat diartikan sebagai manajemen yang mengelola perusahaan. Berdasarkan teori dijelaskan bahwa pihak manajemen dalam bekerja menjalankan perusahaan harus mengutamakan kesejahteraan pemilik perusahaan. Eisenhardt (1989) menyatakan bahwa masalah keagenan muncul ketika, yang pertama, terjadinya pertentangan antara tujuan dari prinsipal dan agen serta adanya kesulitan bagi prinsipal untuk

menverifikasi apa yang sebenarnya dilakukan oleh agen. Kedua, adanya permasalahan pembagian risiko yang mungkin muncul ketika prinsipal dan agen memiliki perilaku yang berbeda terhadap risiko. Pemilik tentu menghendaki manajer menjalankan perusahaan dengan kaidah-kaidah yang memungkinkan maksimalisasi nilai saham, sementara disisi lain manajer berkepentingan membangun kerajaan bisnis melalui ekspansi secara cepat namun cenderung menurunkan harga saham perusahaan (Surbakti, 2011).

Agen secara moral memiliki tanggung jawab terhadap kelangsungan hidup perusahaan yang dipimpinnya, pemilik memberi wewenang kepada agen untuk melakukan operasional perusahaan, sehingga informasi lebih banyak diketahui oleh agen dibandingkan pemilik. Baik prinsipal maupun agen diasumsikan orang ekonomi rasional dan semata-mata termotivasi oleh kepentingan pribadi. Agen mungkin akan takut mengungkapkan informasi yang tidak diharapkan oleh pemilik, sehingga terdapat kecenderungan memanipulasi laporan keuangan perusahaan, maka dari itu diperlukan pihak ketiga yang independen yaitu auditor.

Halim (2008:65) menyatakan bahwa auditor eksternal merupakan perantara yang dapat mengkomunikasikan data dari manajemen sebagai pembuat laporan keuangan kepada para pemakai laporan keuangan. Tugas auditor adalah memberikan jasa untuk menilai laporan keuangan yang di buat oleh manajemen, mengenai kewajaran laporan keuangan, dengan hasil akhir adalah opini audit. Auditor juga diharuskan mengungkapkan permasalahan *going concern* yang dihadapi oleh perusahaan apabila ada keraguan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Auditor atau KAP yang memiliki hubungan yang lama dengan perusahaan atau kliennya dapat menyebabkan pengaruh yang merugikan pada independensi auditor atau KAP itu sendiri, karena seiring berjalannya waktu dapat menyebabkan berkurangnya objektivitas auditor atau KAP terhadap perusahaan atau klien tersebut (Mautz dan Sharaf, 1961). Salah satu cara yang bisa dilakukan untuk mengurangi kemungkinan berkurangnya independensi dari auditor atau KAP adalah dengan melakukan *auditor switching*.

Auditor switching merupakan pergantian auditor atau Kantor Akuntan Publik (KAP) yang dilakukan oleh perusahaan. Di Indonesia pembatasan jangka waktu pemberian jasa audit oleh KAP dan akuntan publik dimuat dalam Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 17/PMK.01.2008. *Auditor switching* dapat terjadi karena adanya peraturan regulasi yang berlaku (*mandatory*) atau karena suatu alasan tertentu dari pihak perusahaan klien di luar ketentuan regulasi yang berlaku (*voluntary*). Perusahaan yang melakukan pergantian auditor secara *voluntary* dapat disebabkan oleh dua kemungkinan, yaitu perusahaan yang menghentikan auditor atau auditor yang mengundurkan diri (Divianto, 2011).

Halim (2008:95) menyebutkan bahwa *auditor switching* dapat terjadi karena ketidakpuasan terhadap KAP lama, ketidaksesuaian biaya, kualitas audit, ketidaksepakatan akuntansi, reputasi auditor dan kesulitan keuangan yang dihadapi perusahaan. Tidak hanya dalam literatur praktis, faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *auditor switching* juga telah banyak diungkapkan dalam penelitian-penelitian sebelumnya, seperti adanya perubahan manajemen, ketidaksepakatan antara klien dan auditor, ketidakpuasan atas audit *fee* (Woo dan

Koh, 2001; Tate, 2006; Ismail *et al.* 2008; Chadegani *et al.* 2011), *leverage* dan oportunitas manipulasi *income* (Woo dan Koh, 2001), *qualified opinion* (Hudaib dan Cook, 2005; Carcello dan Neal, 2003; Calderon and Ofobike, 2008; Svanberg dan Ohman, 2014), *financial distress* (Naseer *et al.* 2006; Chadegani *et al.* 2011), upaya untuk mendapatkan kualitas audit yang lebih baik (Chadegani *et al.* 2011), risiko finansial perusahaan (Nasser *et al.* 2006) dan pertumbuhan perusahaan (Nasser *et al.* 2006).

Diyanti (2010) menyebutkan bahwa klien yang diaudit oleh KAP baru mungkin lebih puas dengan beberapa pertimbangan. Pertama, perusahaan cenderung melakukan pergantian auditor karena mereka tidak puas dengan pelayanan yang diberikan oleh auditor sebelumnya atau mereka mempunyai beberapa jenis perselisihan dengan auditor sebelumnya. Kedua, perikatan audit yang baru terdapat ketidakyakinkan manajemen klien terhadap kualitas pelayanan yang disediakan dari KAP.

Manurung (2012:96) dan Wruck (1990) dalam Salim (2013) mendefinisikan kesulitan keuangan (*financial distress*) sebagai sebuah situasi dimana arus kas tidak dapat memenuhi untuk membayar kewajiban saat ini (*a situation where cash flow is insufficient to cover current obligations*). Kewajiban yang dimaksud bisa saja kewajiban kepada pemasok bahan baku, hutang, pajak, hutang bank, dan kewajiban lainnya. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) dapat dilihat melalui laporan keuangan perusahaan tersebut.

Opini audit merupakan bagian dari laporan audit yang merupakan informasi utama dari laporan audit. Pendapat auditor disajikan dalam suatu laporan tertulis

yang umumnya berupa laporan audit baku. Laporan audit baku terdiri dari tiga paragraf, yaitu paragraf pengantar (*introductory paragraph*), paragraf lingkup (*scope paragraph*), dan paragraf pendapat (*opinion paragraph*). Paragraf pengantar dicantumkan sebagai paragraf pertama laporan audit baku, dimana terdapat tiga fakta yang diungkapkan oleh auditor dalam paragraf pengantar, yaitu tipe jasa yang diberikan oleh auditor, objek yang diaudit, pengungkapan tanggung jawab manajemen atas laporan keuangan dan tanggung jawab auditor atas pendapat yang diberikan atas laporan keuangan berdasarkan hasil auditnya.

Auditor switching merupakan perpindahan akuntan publik atau KAP yang dilakukan oleh perusahaan (klien). Hal ini merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh klien untuk menjaga independensi auditor (Mustofa, 2010). Saat independensi auditor terjaga, maka auditor akan menjalankan tugasnya dengan baik, dan dapat memberikan opini yang sesungguhnya pada perusahaan. Opini sesungguhnya yang dimaksud adalah opini yang berisi paragraf penjelas atau menerangkan tentang kelangsungan usaha sebuah perusahaan. Susanto (2009) mengungkapkan dalam penelitiannya pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Berbeda dengan Awie (2014) menyebutkan bahwa variabel pergantian auditor berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*, hal ini didukung oleh hasil penelitian Kumalawati (2012) dan Diyanti (2010) yang menemukan pergantian auditor berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Kurangnya independensi dari auditor lama menyebabkan perusahaan melakukan pergantian auditor untuk

mendapat opini audit yang menjelaskan mengenai kelangsungan usahanya, sehingga hipotesis pada penelitian ini yaitu:

H₁: *Auditor switching* berpengaruh pada opini audit *going concern*.

Kesulitan keuangan (*financial distress*) merupakan suatu kondisi dimana arus kas operasi perusahaan tidak cukup untuk memenuhi kewajiban lancarnya (Ross *et al.*, 2002). Ramadhany (2004) menyatakan bahwa kondisi keuangan perusahaan menggambarkan bagaimana kondisi kesehatan perusahaan sesungguhnya. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) dapat dilihat melalui laporan keuangan perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki jumlah kewajiban lebih besar daripada kekayaan perusahaan dapat dikatakan bahwa perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) dan sebaliknya apabila kewajiban perusahaan lebih kecil daripada kekayaan yang dimiliki maka perusahaan dapat dikatakan tidak sedang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) (Astrini, 2013). Januarti (2008) menemukan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh pada opini audit (*going concern*). Santosa dan Wedari (2007) menemukan dalam penelitiannya *financial distress* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, semakin kondisi perusahaan terganggu maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*, sehingga hipotesis pada penelitian ini yaitu:

H₂: *Financial distress* berpengaruh pada opini audit *going concern*.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang dikuantitatifkan yang berbentuk asosiatif, yaitu meneliti pengaruh yang

diberikan oleh *auditor switching* dan *financial distress* terhadap opini audit *going concern*. Penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan mengakses langsung ke situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI), yaitu www.idx.co.id. Penelitian ini dilakukan di BEI karena perusahaan yang terdaftar di BEI diwajibkan untuk melakukan audit atas laporan keuangan mereka agar informasi yang disajikan menjadi relevan dan *reliable* bagi *stakeholders*. Lingkup penelitian dibatasi pada pembahasan mengenai pengaruh *auditor switching* dan *financial distress* terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2014.

Auditor switching (X_1) adalah pergantian auditor yang dilakukan oleh perusahaan. *Auditor switching* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, apabila perusahaan melakukan *auditor switching* dan mendapat opini audit *going concern* maka diberikan kode (1). Apabila perusahaan tidak melakukan *auditor switching* dan tidak menerima opini audit *going concern* maka diberikan kode (0). Data mengenai nama auditor yang mengaudit perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2014 diperoleh dari laporan auditor independen yang diakses langsung dari situs resmi BEI, yaitu www.idx.co.id.

Financial distress (X_2) adalah kesulitan keuangan yang dialami oleh perusahaan, pada penelitian ini kesulitan keuangan diukur dengan menggunakan DER (*debt to equity ratio*) dari perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2014 yang dapat dinyatakan dalam rumus sebagai berikut.

$$DER = \frac{\text{Totalhutang}}{\text{Totalekuitas}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

Rasio ini dipilih karena mampu menggambarkan struktur modal yang dimiliki perusahaan, semakin besar proporsi hutang yang digunakan oleh perusahaan, maka investor menanggung risiko yang semakin besar pula. DER yang lebih besar menunjukkan struktur modal dari hutang yang lebih banyak digunakan untuk menandai ekuitas yang ada. Sinarwati (2010) menyebutkan bahwa tingkat rasio DER yang aman adalah 100%. Rasio DER di atas 100% merupakan salah satu indikator memburuknya kinerja keuangan sehingga perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress*. Nilai DER yang lebih dari 100% dan nilai DER yang negatif menunjukkan bahwa hutang lebih besar dari ekuitas pemilik, yang berarti modal pemilik tidak mampu menutupi kewajibannya pada pihak luar atau kreditur.

Opini audit *going concern* (Y) merupakan opini audit yang diberikan auditor yang berisi paragraf penjelasan mengenai kelangsungan usahanya. Opini audit *going concern* dalam penelitian ini diukur menggunakan variabel *dummy*. Apabila perusahaan menerima opini audit *going concern* diberikan kode (1) dan apabila perusahaan tidak menerima opini audit *going concern* diberikan kode (0).

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014 yaitu sebanyak 401 perusahaan. Metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya oleh peneliti (Sugiyono, 2014:122). Kriteria yang digunakan untuk pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014, perusahaan

mempublikasikan laporan keuangan auditan secara lengkap pada tahun 2014, perusahaan yang melakukan *auditor switching* dan menerima opini audit *going concern* pada tahun 2014, dan perusahaan yang tidak melakukan *auditor switching* dan tidak menerima opini audit *going concern*, disesuaikan (perusahaan yang memiliki total aset yang mendekati atau hampir sama) dengan perusahaan yang melakukan *auditor switching* dan menerima opini audit *going concern*.

Pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi dari sumber yang digunakan yaitu mengumpulkan data laporan keuangan auditan seluruh perusahaan yang berakhir 31 Desember 2014 dengan mengakses website Bursa Efek Indonesia <http://www.idx.co.id/>. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik (*logistic regression*). Analisis regresi logistik (*logistic regression*) digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebasnya. Persamaan regresi logistik yang digunakan adalah:

$$\text{Ln} \frac{OGC}{1-OGC} = \alpha + \beta_1 AS + \beta_2 FD + \varepsilon \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

- OGC = probabilitas menerima opini audit *going concern*
- α = konstanta
- β_1 dan β_2 = koefisien regresi
- AS = *auditor switching*
- FD = *financial distress*
- ε = *error term*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh *auditor switching* dan *financial distress* pada opini audit *going concern*. Wilayah penelitian ini adalah

seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data penelitian ini diperoleh dengan mengunduh laporan keuangan auditan perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2014. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2014 yaitu sebanyak 401 perusahaan. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, sehingga sampel yang digunakan pada penelitian ini merupakan representasi dari populasi sampel yang ada serta sesuai dengan tujuan dari penelitian. Tahap pemilihan sampel yang telah dilakukan, disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1.
Tahap Pemilihan Sampel

No	Kriteria	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014	401
2	Perusahaan yang tidak melakukan <i>auditor switching</i> dan tidak menerima opini audit <i>going concern</i> tahun 2014	(379)
3	Perusahaan yang melakukan <i>auditor switching</i> dan menerima opini audit <i>going concern</i>	22
4	Perusahaan yang tidak melakukan <i>auditor switching</i> dan tidak menerima opini audit <i>going concern</i>	22
Total sampel		44

Sumber: data sekunder diolah, 2015

Berdasarkan data sekunder yang diperoleh dan diseleksi sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan, maka diperoleh sampel sebanyak 44 perusahaan dengan waktu pengamatan satu tahun. Statistik deskriptif memberikan informasi mengenai karakteristik variabel-variabel yang mencakup penjelasan tentang nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, nilai minimum, dan nilai maksimum. Tabel 2 memperlihatkan hasil statistik deskriptif. Berdasarkan Tabel 2 variabel *auditor switching* (X_1) memiliki nilai minimum sebesar 0, nilai maksimum sebesar 1, standar deviasi sebesar 0,506, dan nilai rata-rata sebesar 0,5 yang

menunjukkan bahwa perusahaan yang melakukan *auditor switching* dan tidak melakukan *auditor switching* memiliki jumlah yang sama atau setara.

Tabel 2.
Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Auditor Switching	44	0	1	.50	.506
Finacial Distress	44	4	799	172.11	180.270
Opini Audit (Going Concern)	44	0	1	.50	.506
Valid N (listwise)	44				

Sumber: data diolah, 2015

Variabel *financial distress* (X_2) memiliki nilai minimum sebesar 4, nilai maksimum sebesar 799, standar deviasi sebesar 180,270, dan nilai rata-rata sebesar 172,11 yang menunjukkan bahwa terdapat lebih banyak perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress*. Variabel opini audit *going concern* (Y) memiliki nilai minimum sebesar 0, nilai maksimum sebesar 1, standar deviasi sebesar 0,506, dan nilai rata-rata sebesar 0,5 yang menunjukkan bahwa perusahaan yang menerima opini audit *going concern* dan tidak menerima opini audit *going concern* memiliki jumlah yang sama atau setara.

Analisis regresi logistik digunakan karena variabel terikat dalam penelitian ini merupakan variabel yang bersifat dikotomi atau kategorikal, dengan kategori yaitu menerima opini audit *going concern* dan tidak menerima opini audit *going concern*. Tahapan-tahapan dalam uji regresi logistik terdiri dari enam tahapan. Tahap pertama menilai kelayakan model regresi, pengujian ini dilakukan untuk menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model. Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan uji *Hosmer and Lemeshow's*. Jika nilai statistik uji *Hosmer and Lemeshow* lebih besar dari 0,05 maka hipotesis nol diterima dan berarti model mampu memprediksi nilai

observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya. Berikut ini disajikan tabel uji *Hosmer and Lemeshow*.

Tabel 3.
Hasil Uji Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	1.835	6	0,934

Sumber: data diolah, 2015

Dari tabel uji *Hosmer and Lemeshow* di atas dapat dilihat bahwa nilai statistik uji *Hosmer and Lemeshow* yaitu sebesar 0,934 yang lebih besar dari 0,05 maka hipotesis nol diterima dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

Tahap kedua dengan menilai keseluruhan mode regresi (*Overall model fit*). Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah keseluruhan model sesuai dengan data. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai antara *-2 Log Likelihood* (-2LogL) pada awal dengan nilai *-2 Log Likelihood* (-2LogL) pada akhir. Apabila terdapat penurunan nilai *Likelihood*, ini menunjukkan model regresi yang baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

Tabel 4.
Perbandingan -2Log Likelihood Awal dan Akhir

<i>-2 Log Likelihood</i> (-2LogL) pada awal	15,754
<i>-2 Log Likelihood</i> (-2LogL) pada akhir	4,647

Sumber: data diolah, 2015

Tabel 4 memperlihatkan bahwa nilai -2LogL awal sebesar 15,754 dan nilai -2LogL akhir sebesar 4,647. Penurunan nilai -2LogL ini menunjukkan bahwa model regresi yang baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

Tahap ketiga dengan koefisien determinasi (*Nagelkerke's R Square*). Besarnya nilai koefisien determinasi pada model regresi logistik ditunjukkan dengan nilai *Nagelkerke's R Square*. *Nagelkerke's R Square* ini digunakan untuk mengukur seberapa besar variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *auditor switching* dan *financial distress* mampu mempengaruhi variabel terikat opini audit *going concern*. Berikut hasil olah data pada Tabel 4.

Tabel 4.
Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	4.647 ^a	0.722	0.963

Sumber: data diolah, 2015

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa *Nagelkerke R Square* sebesar 0,963. Hal ini berarti variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *auditor switching* dan *financial distress* mempengaruhi variabel terikat opini audit *going concern* sebesar 96,3% sedangkan 3,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Tahap keempat dengan uji multikolinearitas, model regresi yang baik adalah dengan tidak adanya gejala multikolerasi yang kuat diantara variabel bebasnya. Nilai matriks korelasi lebih kecil dari 0,9 memiliki arti bahwa tidak terdapat gejala multikorelasi yang serius antara variabel bebasnya. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada nilai koefisien korelasi antara variabel yang nilainya lebih besar dari 0,9 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas yang serius antara variabel bebas. Tahap kelima dengan matriks klasifikasi. Matriks klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi probabilitas penerimaan opini audit *going concern* oleh perusahaan.

Tabel 5.
Hasil Uji Multikolinearitas

		Constant	X1_AS	X2_FD
Step 1	Constant	1.000	.005	-.457
	X1_AS	.005	1.000	-.012
	X2_FD	-.457	-.012	1.000

Sumber: data diolah, 2015

Tabel 6.
Matriks Klasifikasi

	Observed	OGC	Predicted		Percentage Correct
			0	1	
Step1	OGC 0	0	22		.0
	1	0	22		100.0
Overall Percentage					50.0

Sumber: data diolah, 2015

Tampilan dalam Tabel 6 menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern* dan tidak menerima opini audit *going concern* adalah masing-masing sebesar 50,0 persen. Hal ini menunjukkan bahwa dengan model regresi tersebut, terdapat sebanyak 22 perusahaan yang menerima opini audit *going concern* dan 22 perusahaan yang tidak menerima opini audit *going concern*. Tahap keenam barulah model regresi logistik terbentuk. Berdasarkan hasil analisis, maka diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel.7.
Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Ste X1_AS	68.128	4704.283	.000	1	.988	3.868E29
p 1 ^a						
X2_FD	-8.220	9.497	.749	1	.387	.000
Constant	-.740	1.316	.316	1	.574	.477

Sumber: data diolah, 2015

Berdasarkan Tabel 7 diperoleh persamaan regresi sebagai berikut.

$$\text{Ln} \frac{OGC}{1 - OGC} = -0,740 + 68,128AS - 8,220FD + \varepsilon$$

Berdasarkan persamaan tersebut konstanta sebesar -0,740, yang berarti bahwa jika tidak terjadi *auditor switching* dan *financial distress* maka kecenderungan tidak terdapat peluang memperoleh opini audit *going concern* dengan asumsi faktor lainnya konstan. Persamaan koefisien regresi logistik dari *auditor switching* sebesar 68,128 mempunyai arti bahwa, apabila terdapat peningkatan kecenderungan *auditor switching*, maka opini audit *going concern* cenderung meningkat dengan asumsi faktor lainnya konstan. Persamaan koefisien regresi logistik dari *financial distresses* besar -8,220 mempunyai arti bahwa apabila *financial distress* naik, maka opini audit *going concern* akan cenderung menurun dengan asumsi faktor lainnya konstan.

Pengaruh *Auditor Switching* pada Opini Audit *Going Concern*. Berdasarkan Tabel 7 variabel *auditor switching* menunjukkan nilai koefisien positif sebesar 68,128 dengan signifikansi 0,988 lebih besar 0,05. Dengan demikian hipotesis pertama ditolak, yang artinya *auditor switching* tidak berpengaruh pada opini audit *going concern*. Hal ini dapat terjadi ketika perusahaan memiliki ketakutan untuk mendapat opini audit *going concern*, sehingga perusahaan mencari auditor baru yang dianggap dapat diajak bekerjasama sehingga dapat menurunkan kemungkinan perusahaan mendapat opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini menolak penelitian yang dilakukan oleh Kumalawati (2012) dan Diyanti (2010) yang menemukan bahwa pergantian auditor berpengaruh pada penerimaan opini audit *going concern*. Namun, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang

dilakukan oleh Susanto (2009) dan Lennox (2000) dalam Chen *et al.* (2005) yang berpendapat bahwa perusahaan yang melakukan pergantian auditor (*auditor switching*) akan menurunkan kemungkinan mendapat opini audit *going concern*.

Pengaruh *Financial Distress* pada Opini Audit *Going Concern*. Berdasarkan Tabel 7 variabel *financial distress* menunjukkan nilai koefisien negatif sebesar 8,220 dengan signifikansi 0,387 lebih besar 0,05. Dengan demikian hipotesis kedua ditolak, yang artinya *financial distress* tidak berpengaruh pada opini audit *going concern*. Hal ini diinterpretasikan bahwa variabel *financial distress* tidak memiliki pengaruh pada opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini menolak hasil penelitian yang dilakukan oleh Sentosa dan Wedari (2007) dan McKeown *et al.* (1991) yang menyatakan bahwa auditor hampir tidak pernah memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2012) dan Januarti (2008) yang menemukan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh pada opini audit *going concern*. Tidak dikeluarkannya opini audit *going concern* pada perusahaan yang berada pada kondisi *financial distress* dapat disebabkan karena auditor takut untuk mengeluarkan opini audit *going concern*, hal ini dipercaya akan menambah buruknya keadaan perusahaan karena para investor akan menarik dananya, ini sesuai dengan hipotesis *self fulfilling prophecy* (Venuti, 2007). Hasil ini juga didukung oleh hasil hipotesis pertama, yaitu perusahaan melakukan pergantian auditor atau *auditor switching* untuk menurunkan kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, dapat diambil simpulan sebagai berikut: *Auditor switching* tidak berpengaruh pada kecenderungan opini audit *going concern* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014. *Financial distress* tidak berpengaruh pada kecenderungan opini audit *going concern* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014.

Berdasarkan hasil analisis dan simpulan, dapat diajukan beberapa saran untuk penelitian selanjutnya dan untuk pihak-pihak yang berkepentingan, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menyempurnakan penelitian ini dengan menambah variabel lain yang dapat mempengaruhi opini audit *going concern* pada perusahaan dan memperpanjang waktu amatan agar lebih terlihat jelas *auditor switching* yang dilakukan oleh perusahaan apakah terjadi karena regulasi yang berlaku atau diluar regulasi. Peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan pengukuran yang berbeda untuk mengukur *financial distress* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Keterbatasan penelitian ini adalah peneliti tidak mengelompokkan perusahaan yang menerima opini audit *going concern* dan tidak menerima opini audit *going concern*, diharapkan peneliti selanjutnya mengkhususkan ke perusahaan yang menerima opini audit *going concern*. Kapasitas profesional auditor memiliki kualitas audit yang baik, sehingga perusahaan seharusnya meningkatkan kinerja perusahaan untuk menghindari penerimaan opini audit *going concern*. Bagi investor dan kreditor diharapkan mampu menganalisis

informasi yang diberikan oleh auditor sehingga dapat mengeluarkan keputusan investasi yang tepat.

REFERENSI

- Agusti, Chalendra Prasetya. 2013. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kemungkinan Terjadinya *Financial Distress*. Skripsi Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis pada Universitas Diponegoro, Semarang.
- Astuti, Irtanti Retno. 2012. Pengaruh Faktor Keuangan dan Non Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Akuntansi*, Vol.1 No.2. pp: 1-10.
- Astrini, Novia Retno. 2013. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perusahaan Melakukan Auditor Switching Secara Voluntary. Skripsi Sarjana Fakultas Ekonomia dan Bisnis pada Universitas Diponegoro, Semarang.
- Awie, Ruby Perkasa Untung. 2014. "Pengaruh Pergantian Auditor, Audit Report Lag Dan Reputasi KAP Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di BEI Tahun 2012)". Skripsi Sarjana pada Universitas Pendidikan Indonesia.
- Belkaoui, Ahmad Riahi. 2006. *Accounting Theory*. Edisi 5. Buku Satu. Jakarta: Salemba Empat.
- Calderon, Thomas G. and Emeka Ofobike. 2008. "Determinants of Client-initiated and Auditor-initiated Auditor Changes, " *Managerial Auditing Journal*, vol. 23, issue 1, 24-32.
- Cameran, Mara., Annalisa Prencipe., Marco Trombeta. 2009. "Does Mandatory Audit Firm Rotation Really Improve Audit Quality?". In; *AAA, Annual Meeting New York*, pp: 1-10.
- Carcello, J.V dan T.L. Neal. 2003. Audit Committee Characteristics and Auditor Dismissals following New Going Concern Reports., *The Accounting Review.*, Vol. 78, No. 1. January 2003, 95-1.
- Chadegani, Arezoo Aghaei, Zakiah Muhammadun Mohamed and Azam Jari. 2011. The Determinant Factors of Audit Switch Among Companies Listed on Tehran stock Exchange. *International Research Journal of Finance and Economics*.

- Chen, Ching-Lung, Fu Hsing Chang and Gili Yen. 2005. "The Information Contents of Auditor Change In Financial Distress Prediction – Empirical Findings from the TAIEX-listed firms".
- Divianto. 2011. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perusahaan Dalam Melakukan Auditor Switch (Studi Kasus : Perusahaan Manufaktur di BEI). *Jurnal Ekonomi dan Informasi Akuntansi* 1(2).
- Diyanti, Fitri Tri. 2010. Pengaruh *Debt Default*, Pergantian Auditor, dan Ukuran Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Skripsi Sarjana* pada Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma, Depok.
- Eisenhardt, K. M. 1989. Agency Theory: An Assesment and Review. *Academy of Managemen Riview*. Vol. 14, No. 1:57-74.
- Gozali, Imam. 2013. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IMB SPSS 21. Edisi Ketujuh, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Halim, Abdul. 2008. *Dasar-dasar Audit Laporan Keuangan*, edisi ke 4. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Hani, Clearly dan Mukhlisin. 2003. "Going Concern dan Opini Audit: Suatu Studi pada Perusahaan Perbankan di BEJ. " *Simposium Nasional Akuntansi VI*.1221-1233.
- Hudaib, Mohammad. dan Cooke, T. E., 2005. The Impact of Managing Director Changes and Financial Distress on Audit Qualification and Auditor Switching. *Jurnal of Business Financial and Accounting*, November/Desember, Volume XXXII (9&10): 1703-1739.
- Ismail, Shahnaz.; Aliahmed, Huson Joher.; Nassir, Annuar Md. Dan Hamid, Mohamad Ali Abdul. 2008. Why Malaysian Second Board Companies Switch Auditor: Evidence of Bursa Malaysia. *International Research Journal of Finance and Economics*. Volume XIII: 123-130.
- Januarti, Indira dan Ella Fitrianasari. 2008. "Analisis Rasio Keuangan dan Rasio Non Keuangan Yang Mempengaruhi Audit Dalam Memberikan Opini Audit Going Concern Pada Auditee", *Jurnal Maksi*. 8, (1), 44-45.

- Jensen, M. C. Dan W H Meckling. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*. Oktober. Vol.3. pp 305-306.
- Kartika, Andi. 2012. Pengaruh Kondisi Keuangan dan Non Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Going Concern pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*. Hal. 25-40. Vol.1
- Kumalawati, Lely. 2012. “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Opini Going Concern: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdapat di Bursa Efek Indonesia”. *Jurnal Akuntansi dan Ekonomi Bisnis*. Vol.1
- Mautz, R. K., and H. A. Sharaf. 1961. *The Philosophy of Auditing*. Monograph No. 6. Sarasota, Florida: *American Accounting Association*.
- McKeown, J. Mutchler, J dan Hopwood W. 1991. “Towards an Explanation of Auditor Failure to modify the Audit Opinion of Bankrupt Companies”. *Auditing: A Journal Practice & Theory. Supplement*. 1-13.
- Mustofa, Diana. 2010. The Impact of Auditor Rotation on The Audit Quality: A Field Study from Egypt. *Working Paper*. Faculty of Management Technology The German University, Cairo.
- Nasser, Abu T.; Wahid, Emelin A.; Nazri, Sharifah N. F. S. M. dan Hudaib, Mohammad. 2006. Auditor-Client Relationship: The Case of Audit Tenure and Auditor Switching in Malaysia. *Managemen Auditing Journal*. Volume XXI (7): 724-737.
- Ramadhany, Alexander. 2004. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEJ. Thesis. Semarang: Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro.
- Ross, Stephen. R. W. Westerfield dan J.Jaffe. 2002. “Corporate Finance”. MCGraw-Hill, New York.
- Santosa, Arga F. Dan Linda K. Wedari. 2007. “Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit *Going Concern*”. *JAAI*, Vol.11 No.3. pp: 141-158.

- Sari, Ana Indrakila. 2012. Pengaruh Kualitas Audit, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Skripsi Sarjana* pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Sinarwati, Ni Kadek. 2010. "Mengapa Perusahaan Manufaktur yang Terdapat di BEI Melakukan Pergantian Kantor Akuntan Publik?". *Symposium Nasional Akuntansi XIII*.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta
- Surbakti, M. Y. 2011. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia). *Skripsi Sarjana* pada Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang.
- Susanto, Y. Kurnia. 2009. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Publik Sektor Manufaktur". *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. 11. (3). 155-173.
- Sutedja, Christian. 2010. Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*. 2(2), pp: 154-161.
- Svanberg, J. dan P. Ohman. 2014. "Lost Revenues Associated with Going Concern Modified Opinions in the Swedish Audit Market". *Journal of Applied Accounting Research*, Vol. 15, No. 2, Januari 2014, pp: 197-214.
- Tate, S. L. 2006. Auditor Change and Auditor Choice in Non-Profit Organization. Department of Accounting and Finance University of New Hampshire.
- Venuti, Elizabeth K. 2007. "The Going Concern Assumption Revisited: Assessing a Company's Future Viability". *The CPA Journal Online*.
- Widyawati, Dyah Putri. 2009. Pengaruh Kualitas Audit, Likuiditas, Profitabilitas, dan Auditor Change Terhadap Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur dan Non Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007. *Skripsi Sarjana Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret, Surakarta*.